

**TAFSIR AYAT KOMUNIKASI;**  
*Dari Komunikasi Qur'ani Menuju Dakwah Humanis*

**Darlis**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

**Abstract:**

*This paper discusses the interpretation clause of Communication in the Qur'an in order to carry the humanist da'wah. Humanist da'wah is determined by effective communication patterns of propagators. On that basis, the study focuses on the effective communication in the Qur'an. The authors trace the interpretation of some verses related to communication with the keywords 'qaul'. In the Qur'an found the word 'qaulan adziman, qaulan balighan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan maisuran, qaulan sadidan. With the thematic-combination approach of interpretation, the authors found effective communication possessed distinctiveness of the Qur'an, which is factual, easy to understand, gentle, and full of manners. Communication is the key to success preaching of the apostles.*

*Keywords: da'wah, communication, interpretation.*

**Abstrak:**

Makalah ini membahas Tafsir Ayat Komunikasi dalam al-Qur'an dalam rangka mengusung dakwah humanis. Dakwah humanis sangat ditentukan oleh pola komunikasi efektif para dai. Dengan dasar itu, penelitian fokus pada kajian komunikasi efektif dalam al-Qur'an. Penulis menelusuri penafsiran beberapa ayat terkait dengan komunikasi dengan kata kunci 'qaul'. Dalam al-Qur'an ditemukan kata '*qaulan adziman, qaulan balighan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan maisuran, qaulan sadidan*'. Dengan pendekatan tafsir tematik-kombinatif, penulis menemukan kekhasan

komunikasi efektif yang dimiliki al-Qur'an, yaitu faktual, mudah dipahami, lemah lembut, dan penuh dengan tata krama. Komunikasi itulah yang menjadi kata kunci kesuksesan dakwah para rasul.

*Kata kunci: dakwah, komunikasi, tafsir.*

## A. Pendahuluan

Dakwah adalah tugas yang sangat mulia dan suci.<sup>1</sup> Dalam Al-Qur'an Allah menyatakan dengan jelas bahwa gerakan dakwah adalah *ahsanul qaul*.<sup>2</sup> Para rasul mulai nabi Adam sampai nabi dan rasul terakhir, Muhammad Saw. tugas utamanya adalah berdakwah. Menyeru kepada kebaikan dan ketauhidan. Orang-orang yang mewaqafkan dirinya dalam tugas ini pun menempati posisi yang sangat mulia. Ia sebagai pewaris para nabi dan rasul dalam menyampaikan risalah kebenaran dari Allah Swt.

Maka dari itu, dakwah tidak boleh berhenti. Islam memiliki prinsip yaitu dakwah sepanjang masa. Menyeru kepada kebaikan terus berlanjut sampai hari kiamat. Sehingga kaderisasi dai harus terus digalakkan agar terjadi kontinuitas penerus dan generasi yang bergerak dalam dakwah. Generasi yang memiliki kesiapan mental dan pribadi yang matang dalam mengembang amanah dakwah. Dai yang memiliki pribadi yang mampu menyampaikan pesan dakwah dengan bijak dan bisa diterima oleh semua orang.

Hal ini penting, karena beberapa alasan. *Pertama*, kondisi riil dewasa ini, tantangan dakwah semakin berat. Masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda. Mereka juga sudah sangat akrab dengan media komunikasi. Sehingga sangat diperlukan pendekatan tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada mereka, agar pesan itu sampai dan dapat diterima dengan baik. *Kedua*, berdakwah dengan bijak,

---

<sup>1</sup> Wahihidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2011), h. 241.

<sup>2</sup> QS. Fushilat (41): 33.

lemah lembut, dan persuasif dalam lintas sejarah para nabi dan rasul jauh lebih efektif daripada berdakwah dengan keras, apalagi sampai meneror masyarakat dengan tindakan-tindakan yang kurang menarik simpatik masyarakat.

Alasan di atas menjadi pijakan penulis untuk mengelaborasi prinsip komunikasi al-Qur'an, sebagai bekal bagi para dai dan muballi'q bahkan kepada seluruh pendidik, sehingga pesan, pengajaran yang disampaikan benar-benar sampai dan dapat diterima dan diamalkan oleh masyarakat ataupun para anak didik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, menulis melakukan kajian tafsir tematik-kombinatif, yaitu mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema komunikasi, serta melacak penafsiran para mufassir terkait dengan ayat tersebut. Namun, tidak hanya berangkat dari pandangan klasik, penulis berupaya mengkombinasikan teori-teori komunikasi modern sehingga hasil yang maksimal dan komprehensif dapat terwujud, yaitu dakwah yang bijak dan efektif yang mampu membentuk masyarakat qur'ani.

## **B. Komunikasi dan Dakwah**

Sebelum lebih jauh membahas komunikasi qur'ani, penulis akan mengupas sekilas hubungan komunikasi dan dakwah. Komunikasi dalam arti kamus berasal dari bahasa inggris 'communication' sementara dalam bahasa latin 'communcatio' yang bersumber dari 'communis' yang artinya "sama". Sama yang dimaksud adalah "sama makna". Dalam hal ini komunikasi harus mengandung "kesamaan makna" antara kedua belah pihak yang terlibat, yaitu antara komunikator dan komunikan. Komunikasi baru bisa terjadi jika komunikator dan komunikan memiliki pemahaman yang sama terhadap sebuah objek pembicaraan. Dalam pada itu, komunikan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan maksudnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa definisi secara sederhana komunikasi adalah proses

penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas, komunikasi memiliki komponen yang melekat yaitu, komunikator (orang yang menyampaikan pesan), komunikan (orang yang menerima pesan), pesan, media dan efek atau dampak dari pesan tersebut.<sup>4</sup> Sehingga, Prof. Nur Kholis Setiawan sangat menekankan pentingnya terpenuhi semua unsur-unsur di atas dalam sebuah komunikasi agar terhindar dari miskomunikasi. Karena, masih menurut beliau, dampak dari miskomunikasi itu sangat besar. Terjadinya perselisihan, kesalahpahaman, perseteruan, ketegangan, bahkan konflik fisik di dalam komunitas tertentu adalah beberapa contoh yang disebabkan oleh miskomunikasi.<sup>5</sup> Sehingga, cara berkomunikasi efektif memiliki peran penting dalam proses dakwah.

Sementara dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u, da'wan, du'a*.<sup>6</sup> Artinya mengajak, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini kemudian lebih populer dalam aktifitas dakwah seperti *tabligh, amr ma'ruf nahi munkar, mauidzah hasanah, tabsyir, indzar, washiyah, tarbiyah, ta'lim dan khotbah*.<sup>7</sup> Sejumlah istilah yang dalam bahasa Arab yang memiliki makna yang sama dengan dakwah.

Adapun kata dakwah dalam al-Qur'an juga cukup banyak dan beragam maknanya. Sesuai dengan *siyaq al-kalam* (konteks).<sup>8</sup> Kata

---

<sup>3</sup> Wahyu Ilaihi, M.A., *Komunikasi Dakwah*, Cet. II, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

<sup>4</sup> Wahyu Ilaihi, M.A., *Komunikasi Dakwah*, h.8

<sup>5</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2012), h. 91-92.

<sup>6</sup> Majma al-Lughah al-'Arabiyah, 1972:286

<sup>7</sup> Muhammad Munir, S.Ag., MA & Wahyu Ilaihi, S.Ag., M.A., *Manajemen Dakwah*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2009), h.17.

<sup>8</sup> Dakwah berarti 'menyeru' dalam (QS. 3;104), 'memanggil' (QS.30;25), 'doa' (QS.2;186), 'dakwah' (QS.19;91), 'harap' (QS.25;13), 'meminta' (QS. 47;37), 'keluhan' (QS.7;5), 'mengadu' (QS. 54;10), 'menyembah' (QS. 72;18), 'berteriak' (QS.84;11).

dakwah dalam al-Qur'an lebih dari ratusan kata, baik yang berbentuk fi'il maupun masdar. Adapun yang secara khusus berarti 'mengajak'ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali diantaranya berarti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak kepada neraka atau kejahatan.<sup>9</sup>

Dakwah secara istilah ulama banyak memberikan definisi yang beragam. Namun, intinya hampir tidak ada perbedaan, bahwa dakwah adalah ajakan/seruan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>10</sup>

Definisi seperti di atas, tersirat bahwa aktivitas dakwah dapat terlaksana jika memenuhi komponen dakwah seperti halnya dalam komunikasi. Komponen atau unsur-unsur dakwah tidak jauh beda dengan komponen komunikasi. Orang yang melakukan dakwah disebut *da'i* (komunikator), mitra dakwah disebut *mad'u* (komunikan), materi dakwah atau *maddah* (pesan), washilah (media), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).<sup>11</sup>

Berangkat dengan persamaan di atas, sehingga prof. Ahmad Mubarak mengatakan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara gerakan dakwah dan gerakan komunikasi. Hukum yang berlaku dalam gerakan dakwah itu juga yang berlaku dalam gerakan komunikasi, hambatan dalam gerakan dakwah itu juga menjadi hambatan dalam gerakan komunikasi.<sup>12</sup>

Pandangan di atas memiliki sisi kebenaran. Hanya saja secara pribadi, penulis melihat keduanya tetap ada perbedaan. Hubungan keduanya adalah hubungan khusus umum. Gerakan dakwah lebih

---

<sup>9</sup> Muhammad Munir, S.Ag., MA & Wahyu Ilaihi, S.Ag., M.A., *Manajemen Dakwah...*h.17

<sup>10</sup> Qurasish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Badung: Mizan, 1992), h. 194.

<sup>11</sup> Muhammad Munir, S.Ag., MA & Wahyu Ilaihi, S.Ag., M.A., *Manajemen Dakwah*.h. 21

<sup>12</sup> Wahyu Ilaihi, M.A., *Komunikasi Dakwah*, h. 24.

khusus dari gerakan komunikasi. Semua gerakan dakwah pasti menggunakan media komunikasi baik, secara lisan, tulisan, atau perbuatan. Sementara tidak semua gerakan komunikasi disebut sebagai gerakan dakwah. Selain itu, muatan pesan keduanya juga berbeda. Muatan pesan aktivitas dakwah lebih kepada pesan agama, keteladan dan akhlak. Sementara muatan pesan komunikasi bersifat umum dan netral.

Meski demikian, perbedaan tersebut hampir tidak nampak dipermukaan. Hal itu disebabkan oleh kesamaan keduanya lebih banyak dan dominan. Selain itu, berbicara masalah dakwah hampir tidak bisa dipisahkan dari persoalan komunikasi. Kesuksesan sebuah dakwah ditentukan oleh kesuksesan seorang *dai* (komunikator) menyampaikan pesan kepada *mad'u* (komunikan). Dalam artian bahwa dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwakan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia.<sup>13</sup>

### **C. Tafsir Ayat-ayat Komunikasi**

Terma komunikasi dalam Al-Qur'an tidaklah terlalu sulit untuk mendeteksinya. Kata yang paling dekat dengan makna komunikasi adalah kata '*qaul*'. Dalam Al-Qur'an sendiri kata ini terulang beberapa kali dengan kata sifat yang berbeda-beda. Inilah yang menjadi kajian inti pada pembahasan ini dengan melacak penafsiran dan konteks makna dari kata '*qaul*' tersebut dalam rangka menemukan prinsip komunikasi Qur'ani.

Dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 7 kali kata '*qaul*' dengan kata sifat yang berbeda. '*qaulan 'adziman*' dalam QS. Al-Isrā;17: 40), '*qaulan balighan*' QS. An-Nisā;4:63, '*qaulan karīman*' QS. Al-Isrā;17:23, '*qaulan layyinan*' QS. Ṭāha;20:43-44, '*qaulan maisūran*'

---

<sup>13</sup> Wahihidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h.225

QS. Al-Isrā;17: 28, ‘*qaulan ma’rūfan*’ QS. Al-Baqarah;2:235, An-Nisā;5:8, al-Aḥzāb;33:32, ‘*Qaulan Saḍīdan*’ QS. An-Nisā;5:9, al-Aḥzāb;33:70, *Qaulan Taqīlan*’ QS. Al-Muzammil;73:5.

Untuk lebih jelasnya penulis akan membahas tiap ayat di atas dengan penelusuran pandangan para mufasir dan konteks ayat. Kajian ini diharapkan dapat memberi gambaran komunikasi efektif yang terdapat dalam Al-Qur’an.

#### a. *Qaulan Adzīman*

*Qaulan Adziman* terekam dalam Surah Al-Isrā: 40 dengan makna ‘perkataan yang besar’.

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْتًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا

عَظِيمًا

ara bahasa ‘*adzīman*’ dalam ayat di atas, mengandung arti perkataan yang besar dan agung. Namun secara konteks pembicaraan ayat tersebut terkait dengan kebohongan dan tuduhan para kafir Quraisy yang tidak berdasar kepada Allah Swt.

Dalam kitab tafsir disebutkan bahwa ayat di atas turun terkait dengan konteks orang kafir quraisy yang mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak Allah yang berjenis kelamin betina.<sup>14</sup> Tentu perkataan mereka ini adalah perkataan yang sangat besar dosanya dan lancang sekali yang tidak mendasar serta sebuah tuduhan yang mengada-ada. Allah masa suci dari segala bentuk tuduhan seperti itu. “Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan”.<sup>15</sup> Dengan demikian Allah mengecam tuduhan tersebut karena melakukan kebohongan

---

<sup>14</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukāni, *Fatḥu al-Qadīr al-Jāmi baina Fanni al-Riwāyah wa al-Dirāyah min Ilmi al-Tafsīr*, Juz.3 Cet. III (Bairut: Dar al-Marefah, 2007), h. 318.

<sup>15</sup> QS. Al-Ikhlās: 3

yang besar. Itulah yang dimaksud dengan ‘*qaulan adzīman*’ dalam ayat tersebut.

Kaitannya dengan komunikasi, ayat di atas memberikan isyarat yang sangat jelas seorang dai atau muballig tidak dibenarkan sama sekali menyampaikan sesuatu hal yang tidak benar dan tidak berdasar. Apalagi sampai menebar fitnah dan kebohongan. Seorang dai harus memastikan pesan yang disampaikan tersebut adalah sebuah kebenaran. Termasuk dalam hal ini adalah memastikan kebenaran semua kutipan ayat, hadis, riwayat dan perkataan-perkataan ulama.

Fenomena sekarang ini, masih banyak dai dan muballig yang tidak terlalu peduli dengan kebenaran pesan yang disampaikan. Yang terpenting baginya adalah masyarakat (komunikan) terhibur dengan lelucon yang disampaikan. Persolan pesan itu sampai atau berbekas di hati para komunikan adalah persoalan belakang. Sehingga, tidak jarang mereka menyampaikan kisah-kisah *isrāiliyyāt*, bahkan terkadang hanya cerita-cerita bohong yang tidak berdasar sama sekali. Fenomena ini sangat bertentangan dengan prinsip dakwah dan komunikasi al-Qur’an.

#### ***b. Qaulan Balighan***

*Qaulan balighan* terekam dalam Al-Qur’an pada QS. An-Nisā:63. Dalam terjemahan ayat, *qaulan balighan* diartikan sebagai perkataan yang berbekas dalam hati dan jiwa.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي

أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Secara bahasa, kata ‘*balighan*’terdisir dari huruf ‘*ba*, ‘*la*, ‘*gha*’yang artinya ‘*al-wushūlu ilā al-syai*, sampai kepada sesuatu,<sup>16</sup> mengenai sasaran dan menciptakan tujuan. Selain itu, ‘*balighan*’ sering juga distilahkan dalam ilmu balagha sebagai kata yang fasih<sup>17</sup>, jelas dan terang. Sehingga ‘*qaulan balighan*’yang dimaksud dalam ayat di atas adalah perkataan yang fasih, jelas, tidak bertele-tele dan sesuai dengan konteks, sehingga sampai kepada komunikan dan memiliki pengaruh (efek) dalam jiwanya.<sup>18</sup>

Sementara dalam konteks ayat, dalam tafsir al-Marāghi disebutkan bahwa ayat ini terkait dengan konteks orang yahudi dan munafik. Sebagaimana jamak diketahui bahwa orang munafik senantiasa mengelabui dengan perkataannya. Penuh dengan kepura-puraan. Nah, dalam ayat di atas, Allah memberikan pelajaran bahwa berhadapan dengan orang munafik seperti itu perkataan (komunikasi) yang tepat baginya adalah perkataan yang fasih, jelas, dan tidak bertele-tele sehingga dapat menyentuh hatinya. Menimbulkan rasa takut dalam dirinya yang mengantarnya kembali kepada kebenaran.<sup>19</sup>

Dalam konteks dakwah secara umum, seorang *dāi* harus mampu menyampaikan pesan dengan fasih dan jelas serta sesuai dengan konteks bahasa yang ada. Dalam hal ini, sampainya pesan kepada komunikan juga sangat ditentukan oleh kepiawian para *dāi* menyampaikan bahasa yang sesuai dengan tingkat bahasa para komunikan. Sehingga dapat disimpulkan dalam ayat di atas, bahwa ‘*qaulan balighan*’ dalam komunikasi efektif yaitu kemampuan seorang dai (komunikator) menyampaikan sebuah pesan kepada *mad'u* (komunikan) sesuai dengan kepribadiannya dengan bahasa

---

<sup>16</sup> Ibnu Faris, *Mu'jam Maqhaish al-Lugha*, juz. 1 (Dar al-Fikri,t.t), h. 301, kata ‘balagha’

<sup>17</sup> Ibnu Mandzūr, *Lisān al-Arab*, (Bairut: Dar al-Marefah, tt.), h. 346, kata Balagha

<sup>18</sup> Ahmad Muṣṭāfā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Juz.5.Cet. I (Mesir: Syirkah Maktabah Muṣṭafā Baba al-Ḥalibī, 1946), h. 75.

<sup>19</sup> Ahmad Muṣṭāfā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Juz.5. h. 78

yang tepat, sehingga mampu menyentuh otak dan hati secara bersamaan.

### c. *Qaulan Karīman*

*Qaulan Karīman* dapat ditemukan dalam QS.Al-Isrā:23. Dalam ayat tersebut, qaulan kariman diartikan sebagai perkataan yang mulia.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Kata '*karīman*', secara bahasa Arab artinya sesuatu yang mulia atau mulia karena akhlak.<sup>20</sup> Sementara dalam kitab tafsir disebutkan bahwa '*qaulan karīman*' dalam ayat di atas adalah perkataan yang sopan, lemah lembut dan mulia.<sup>21</sup> Tidak membentak, menghardik dan melecehkan. Hal itu dipahami dengan konteks ayat yang berbicara tentang larangan berkata 'ah' dan membentak orang tua. Perkataan yang lemah lembut dan mulia yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah perkataan yang tidak menyakiti hati dan persaan orang tua.

Dalam pada itu, perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik secara konten dan disampaikan dengan penuh etika dan adab melalui bahasa yang lembut. Komunikasi seperti ini harus dipahami di saat seorang komunikator berhadapan dengan komunikan yang lebih tinggi derajatnya. Baik itu karena jabatan, umur, ilmu dan pengalaman.

Terkait dengan dakwah, kesuksesan seorang dai sangat ditentukan oleh kemampuan memberi hormat kepada orang lebih tua

<sup>20</sup> Ibnu Faris, *Maqais al-Lughah*, juz. 5, h. 172. kata 'karama'

<sup>21</sup> Imam Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, juz. 15, h. 35. Lihat juga: As-Syaukāni, *Fathul al-Kadīr*, juz 3, hl 203.

darinya. Dalam pada itu, adalah menyampaikan pesan keagamaan kepada orang yang tua, orang yang lebih banyak pengalamannya dengan lemah lembut disertai dengan etika dan adab. Seorang dai tidak boleh terkesan menggurui apalagi merasa paling pintar. Hal ini perlu ditegaskan karena bisa saja dalam waktu tertentu komunikan (objek dakwah) lebih mengerti persoalan dari pada komunikator (dai) itu sendiri (*farubba ḥāmili fiqhīn ilā man huwa afqahu minhu*).<sup>22</sup>

#### **d. Qaulan Layyinan**

*Qaulan Layyinan* dapat ditemukan dalam QS.Ṭāha:20; 43-44 yang artinya adalah perkataan yang lemah lembut.

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٠﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Konteks ayat di atas adalah petunjuk dari Allah swt. kepada Nabi Musa yang diutus untuk membawa dakwah kepada Fir'aun. Ia seorang penguasa yang tidak ada duanya di sejarah manusia. Seorang raja yang sombong. Kesombongan Fir'aun mencapai puncaknya ketika ia mendeklarasikan dirinya sebagai tuhan.<sup>23</sup> Menghadapi kesombongan Fir'aun seperti di atas, Allah memerintahkan nabi Musa untuk menyeru Fir'aun supaya kembali kejalan benar dengan perkataan lemah lembut (*qaulan layyinan*).

'*Qaulan Layyinan*' dalam beberapa literatur tafsir diartikan sebagai perkataan yang lemah lembut,<sup>24</sup> mudah,<sup>25</sup> persuasif dengan

---

<sup>22</sup> Dr. H. Lukman Jamauddin MA, "*Strategi Dakwah Yang Menyejukkan*" dalam buku Tim Penulis alumni Timur Tengah, *Kontruksi Islam Moderat, Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*, (Yogyakarta: ICCAT Press, 2012), h. 258.

<sup>23</sup> QS. An-Naziāt: 24

<sup>24</sup> Aḥmad Muṣṭāfā Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, juz 15, h. 35.

<sup>25</sup> Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* Juz 16, cet. II ( Kairo: Maktabah as-Sa'ādah), h.134.

penuh cinta,<sup>26</sup> yang kesemuanya tujuannya adalah mencairkan kekerasan hati Fir'auan. Dengan kata lain ungkapan yang penuh hikmah yang dapat menyentuh perasan yang paling dalam. Dalam hal ini tidak berarti perkataan itu disampaikan dengan lemah, tapi disampaikan dengan penuh empati, tepat sasaran, dan tidak frontal apalagi anarkis.

Terkait dengan komunikasi dakwah, maka ayat di atas mengajarkan strategi dakwah khususnya terkait cara menyampaikan dakwah kepada kaum elite, dalam hal ini penguasa. Yaitu menyampaikan dengan penuh penghormatan dan penuh kebijaksanaan. Kesombongan para penguasa tidak boleh dihadapi dengan sikap frontal, akan tetapi perkataan yang tepat bagi mereka adalah tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaannya, tidak boleh merendahkan derajatnya. Akan tetapi menyentuh pribadinya yang paling dalam sehingga ia mampu merasakan getaran kebenaran pesan yang kita sampaikan. Itulah salah komunikasi Nabi Musa ketika berhadapan dengan Fir'aun.

#### ***e. Qaulan Maisūran***

*Qaulan Maisūran* dapat terekam dalam QS. Al-Isrā: ayat 28 yang artinya adalah perkataan yang pantas.

وَأِمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ فَادْبَعَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

'*Maisūran*' secara bahasa kamus artinya mudah, ringan dan pantas. Atau perkataan yang mudah dicerna dan diterima oleh lawan bicara tanpa harus melalui pemikiran dan analisa. Adapun konteks ayat tersebut turun terkait dengan petunjuk kepada nabi Muhammad Saw. yang tidak mampu memenuhi permintaan bantuan salah seorang dari masyarakatnya. Maka Allah mengatakan bahwa jika tidak

---

<sup>26</sup> Maḥmūd Muḥammad Imārah, *Figh al-Dakwah min Qiṣṣati Mūsā*, Al-Islām Al-Ālamiyyah, h.70

mampu memberi cukup baginya memperlakukan peminta tersebut dengan perlakuan yang pantas, dan tidak membuat hatinya tersinggung serta memberi harapan untuk memenuhinya permintaan tersebut di masa akan datang.

Tergambar dari ayat di atas bahwa '*qaulan maisūran*' dalam hal ini perkataan yang mudah dan pantas digunakan dalam menghadapi orang-orang yang secara sosial berada dalam garis kemiskinan. Hal ini penting diketahui oleh para dai dan muballigh bahwa masyarakat itu sangat beragam. Mulai dari orang kaya, pejabat sampai pemulung. Komunikasi dakwah kepada mereka pun berbeda-beda. Sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahamannya. Kalangan menengah ke bawah secara social tentu yang paling tepat bagi mereka adalah perkataan yang mudah, tidak teoritis dan harus *to the point*, tidak boleh berbelit-belit. Sehingga, contoh yang baik bagi mereka (*bil hāl*) jauh lebih cepat dapat diterima daripada dakwah *bil qaul*.

#### f. *Qaulan Ma'rūfan*

*Qaulan Ma'rūfan* dalam Al-Quran tercatat dalam beberapa surah yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 235, QS. Al-Nisā [4]:5,8, QS. Al-Aḥzāb [33]:32. Secara sederhana *qaulan ma'rūfan* diterjemahkan perkataan yang baik. Meski dalam konteks tiap ayat perkataan yang baik itu berbeda-beda. Seperti dalam Surah al-Baqarah [2]: 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي  
 أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ  
 تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dalam ayat di atas, yang dimaksud *qaulan ma'rūfan* sesuai dengan konteks ayat adalah sindiran yang baik dan halus kepada

wanita yang sedang menjalani masa iddah. Dalam hal ini larangan kepada lelaki yang ingin memperlakukan perempuan tersebut seperti perempuan-perempuan yang masih gadis. Perempuan yang menjalani masa Iddah lebih sensitive dan sehingga perkataan yang tepat bagi mereka yang ingin meminang adalah sindiran yang baik. Sindiran yang baik dan sopan serta pujian sesuai dengan tuntunan agama adalah bentuk komunikasi efektif yang dapat diterima oleh perempuan yang sedang menjalani masa iddah.<sup>27</sup>

Hubungannya dengan komunikasi dakwah, tampak jelas al-Qur'an mengajarkan bentuk komunikasi yang efektif, terkhusus jika berhadapan dengan perempuan yang sedang dalam kondisi sedih. Dengan demikian, seorang dai seharusnya jeli dan piawai dalam menyampaikan pesan keagamaan sesuai dengan kondisi masyarakat. Berhadapan dengan orang yang sedang gembira berbeda bentuk komunikasi dengan berhadapan dengan orang yang sedih.

Sementara *Qaulan ma'rūfan* pada surah al-Aḥzāb: 32 yang berarti perkataan yang baik adalah lebih kepada perkataan yang dikenal oleh masyarakat setempat. Dalam kaitannya dengan dakwah, sejatinya seorang dai menyampaikan pesan keagamaan dengan komunikasi yang sudah lazim dan dipahami secara baik oleh mitra dakwahnya. Sehingga, seorang dai diharuskan memahami secara detail karakter, bahasa dan adat istiadat masyarakat setempat. Perbedaan tempat besar kemungkinan juga berbeda karakter dan adat istiadat. Bisa saja perkataan yang baik di suatu masyarakat tapi tidak dianggap baik oleh komunitas masyarakat di tempat lain.

### ***g. Qaulan Sadīdan***

*Qaulan sadīdan* dapat ditemukan dalam al-Qur'an QS. An-Nisā [4]: 9 yang artinya adalah perkataan yang benar.

---

<sup>27</sup> Syeikh Mutawalli As-Sya'rāwī, *Tafsīr Sya'rāwī*, Maktaba Syamilah versi Elotronic. h. 1014-1015

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦﴾

*Qaulan Shadīdan* dalam ayat tersebut diartikan dengan perkataan yang benar dan tepat. Benar dan tepat tidak boleh dipisahkan dari sebuah komunikasi. Adakalanya sebuah perkataan benar secara factual, namun tidak tepat secara kondisi waktu dan tempat. Sehingga *qaulan sadīdan* mengindikasikan komunikasi yang benar dan tepat.

Sementara Ibnu Faris dalam mu'jamnya menjelaskan bahwa akar kata *sadīdan* mengandung makna 'meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya'.<sup>28</sup> Dalam hal ini tersirat pemahaman *qaulan sadīdan* adalah kritik yang membangun. Bukan kritik yang menjatuhkan dan membunuh karakter seseorang.

Kaitannya dengan dakwah, seorang dai sudah seharusnya berbekal materi-materi dakwah yang baik dari bacaan ataupun *talaqqi* secara langsung dengan ustadz atau kyai. Hal ini penting untuk memastikan keakuratan berita dan pesan yang kita sampaikan kepada masyarakat. Seorang dai harus menghindari penyampaian pesan yang tidak jelas sumbernya, apalagi dewasa ini banyak sekali kisah-kisah *israiliyat* yang tersebar di beberapa buku induk. Kisah *israiliyat* yang terkait dengan kisah para nabi, seringkali ada tambahan-tambahan informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan acapkali mencederai kesucian nabi.

Selain itu, *qaulan shadīdan* juga memberi isyarat penting bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tepat sasaran. Oleh karenanya, seorang dai selain dibekali dengan

---

<sup>28</sup> Ibnu Faris, *Mu'jam Maqhaish al-Lugha*, juz. 3, h. 66. Materi *sin dal*.

ilmu-ilmu agama sebagai syarat utama, yang tak kalah penting adalah pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang terkait dengan kejiwaan (psikologi), kemasyarakatan (sosial) dan lain-lain. Ilmu humaniora semacam itu sangat dibutuhkan seorang dai agar pesan yang disampaikan tepat sasaran. Syaratnya adalah kemampuan seorang dai mengidentifikasi karakteristik tiap-tiap masyarakat bahkan tiap-tiap orang yang menjadi mitra dakwahnya.

#### D. Mengusung Dakwah Humanis

Mengusung dakwah humanis yang menyejukkan sangat ditentukan oleh dua hal; *pertama*, metode dakwah itu sendiri; *kedua*, cara penyampain materi dakwah dalam hal ini komunikasi dakwah. Maka dari itu, sebelum lebih jauh memetakan komunikasi al-Qur'an sebagai pijakan komunikasi dakwah, sangat perlu memaparkan metode dakwah yang efektif dalam Al-Qur'an.

1). Metode Dakwah Humunis terekam dalam dalam QS. An-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآتِي هِيَ أَحْسَنُ<sup>ط</sup>

Secara umum metode dakwah yang efektif menurut al-Qur'an yaitu beradasar pada tiga prinsip:

- a. *Bilhikmah*, dakwah yang arif dan bijak. Sebagian ulama menafsirkan kata 'hikmah'dalam tersebut dengan dalil yang benar dan kuat.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Namun beda halnya dengan Sayyid Quṭub dalam tafsirnya beliau mengatakan bawah dakwah yang bijak itu jika si pendakwah memerhatikan empat hal. Yaitu kondisi dan lingkungan audience (mitra dakwah, takaran materi yang disampaikan sehinga tidak memberatkan masyarakat dan tiak terbebani dengan tuntutan sebelum memiliki kesiapan jiwa, metode penyampaian materi dan variatio metode sesuai dengan kondisi. Lihat: Sayyid Quṭub, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, Jilid IV, hlm. 2201-2202.

- b. *Al-mauizah al-ḥasanah*, dengan nasehat yang baik. Dalam hal ini penceramah atau dai harus menyampaikan pesan keagamaan dengan lemah lembut. Dia menghindari nasehat dengan cara mencaci, menjelek-jelekan kesalahan-kesalahan yang terjadi karena ketidaktahuan. Hal itu jauh lebih efektif dan menghasilkan hasil yang positif,<sup>30</sup> daripada disampaikan dengan nada yang keras dan tidak beretika.
- c. *Jadal*, debat dengan cara yang terbaik. Yang dimaksud disini adalah berdebat atau berdiskusi namun tidak mendominasi, menghinakan dan menjelek-jelekan lawan. Hal ini penting untuk diketahui bahwa secara psikologis, seseorang senantiasa mempertahankan martabat, wibawa dan eksistensinya. Maka sangat perlu menghormati hal itu dalam berdebat. Sehingga, lawan diskusi atau debat merasa nyaman dan siap menerima kebenaran yang kita sampaikan.

## 2). Komunikasi Dakwah

Persoalan komunikasi dakwah tidak kalah penting dengan metode dakwah. Bahkan tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Metode dakwah yang baik tentu berangkat dari cara penyampaian yang baik pula, dalam hal ini proses komunikasi yang efektif. Dalam ilmu komunikasi, komunikasi efektif itu jika mengandung unsur kejelasan, akurasi kebenaran, dan mudah dipahami.

Komunikasi dakwah yang efektif berdasarkan penelusuran tafsir ayat-ayat komunikasi, yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki lima karakteristik. Yaitu bersifat faktual, lemah lembut, mudah dipahami, jelas dan sopan. Komunikasi inilah yang perlu digalakkan oleh seluruh orang yang bergelut dalam dunia dakwah.

---

<sup>30</sup> Sayyid Quṭub, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid IV, hlm. 2201-2202.

Dengan demikian, dakwah yang humanis dan menyejukkan sangat ditentukan oleh kemampuan seorang dai dan penceramah berbekal diri dengan metode dakwah seperti di atas, sekaligus memiliki kemampuan komunikasi dakwah yang efektif, yaitu kemampuan menyampaikan pesan dengan bahasa yang sesuai dengan kepribadian dan karakter tiap komunikan (mitra dakwah). Sebagaimana pesan Rasul yang sangat populer “*serulah umat manusia sesuai dengan tingkatan ilmunya*”.

Maka dari itu, sangat penting seorang dai mengetahui secara umum kondisi masyarakat yang ingin didakwahnya. Pemetaan kondisi masyarakat (mitra dakwah) dapat digambarkan berdasarkan prinsip dakwah di atas. Menurut penulis bahwa mitra dakwah ada tiga kelompok. Tiap kelompok memiliki metode dakwah dan komunikasi tersendiri yang sesuai dengan kepribadiannya:

*Pertama*, kelompok elite; kelompok ini mencakup penguasa, orang kaya dan orang berilmu. Metode dakwah yang cocok bagi mereka adalah *bil hikmah*, dalam hal ini dakwah yang disertai dengan dalil dan argumentasi yang kuat dan akurat. Meski demikian, sebagaimana dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun, sebuah dakwah yang argumentatif tetap disampaikan dengan cara lemah lembut dan persuasif. Tidak hanya menyetuh pikirannya, tapi yang tak kalah penting adalah menyetu hati dan perasaannya. Maka seorang dai tidak dibenarkan sama sekali berhadapan dengan mereka dengan cara frontal, apalagi mencaci maki. Tetap dengan penuh kemuliaan dan menjaga kehormatan kaum elite tersebut. Pada dasarnya, manusia memiliki fitrah yang senang disanjung dan dipuji. Metode ini terkadang memiliki efek positif kepada mereka yang secara kebutuhan baik kebutuhan dasar (sandang dan pangan), ataupun kebutuhan social (penghormatan) sudah terpenuhi.

*Kedua*, masyarakat umum. Kelompok ini adalah masyarakat menengah ke bawah. Mencakup orang miskin dan orang yang kurang mendapat pendidikan. Cara pikir mereka sangat sederhana. Pola

hidupnya juga tidak sekeras kelompok pertama. Kepribadian mereka cenderung lebih cepat menerima nasehat-nasehat keagamaan secara langsung. Tidak terlalu memerlukan penjelasan yang ilmiah dan bertele-tele. Sehingga metode yang tepat bagi kelompok ini dengan dakwah *bil mauizati al-hasanah*, nasehat yang baik serta contoh yang sesuai dengan perkataan dan perbuatan.

*Ketiga*, non islam. Kelompok ini adalah kelompok yang inkar, termasuk orang munafik. Dalam teori komunikasi semakin inkar lawan bicara semakin diperlukan penegasan dan argumentasi yang akurat. Dengan demikian, kelompok yang ketiga ini metode dakwah yang sesuai dengan karakternya adalah metode *mujadalah*, berdiskusi, berdebat dengan cara yang terbaik. Terbaik dalam artian tidak saling menjatuhkan. Menyampaikan argumentasi dengan tetap menghormati pendapat lawan kita.

Demikian tiga kondisi komunikasi (mitra dakwah) dengan metode dan komunikasi yang tepat bagi mereka. Dengan memerhatikan kondisi itu, besar kemungkinan dakwah akan sukses dan dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga perubahan itu nampak dalam diri mereka, baik terkait dengan pola pikir, cara hidup dan religiusitas itu sendiri. Itulah yang disebut dakwah yang humanis, dakwah yang menyejukkan.

Dalam pada itu, Jalaluddin Rahmat menjelaskan lebih jauh efek dakwah yang humanis dan menyejukkan. *Pertama*, efek kognitif, yaitu yang terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. *Kedua*, efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau yang dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap dan nilai. *Ketiga*, efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati,

yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.<sup>31</sup>

Hasil seperti yang digambarkan di atas dapat terwujud jika para muballiq dan dai berdakwah dengan landasan dakwah para nabi dan rasul, melalui prinsip-prinsip dakwah yang digambarkan oleh Al-Qur'an itu sendiri, terkhusus pada bagaimana al-Qur'an mengajarkan sebuah komunikasi efektif yang dapat memberi pengaruh besar pada diri komunikan.

#### **D. Kesimpulan**

Dakwah yang humanis adalah cara dakwah para nabi dan rasul. Dakwah yang menyejukkan hati yang tidak hanya menyentuh nalar, tapi juga menyentuh hati yang paling dalam. Dakwah itu yang dikenal dengan *bilhikmah*. Dakwah yang sangat dibutuhkan masyarakat yang mulai menanggalkan agama karena cara penyampaian agama itu yang kurang tepat.

Masyarakat sekarang Sudah pintar. Kepintaran mereka dapat dilihat dari sikap kritis mereka terhadap cara dakwah yang disampaikan para dai. Mereka sudah mampu menilai cara dakwah yang baik dan cara dakwah yang kurang bijak. Yang hal itu, sangat banyak ditentukan oleh komunikasi para dai itu sendiri.

Sehingga, dalam makalah ini penulis menyimpulkan pentingnya komunikasi efektif yang berbasis al-Qur'an, seperti faktual, mudah dipahami, lemah lembut, penuh etika, dalam menyampaikan dakwah. Kesuksesan seorang dai, selain penguasaan metode, juga sangat ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan dengan komunikasi yang sesuai dengan kondisi objektif para mitra dakwah. Dalam hal ini, orang elit, masyarakat awam dan non islam memiliki cara komunikasi yang tepat bagi kepribadian mereka.

---

<sup>31</sup> Wahyu Ilaihi, M.A., *Komunikasi Dakwah*, h. 21.

71 Darlis, *Tafsir Ayat Komunikasi dari Komunikasi Qur'ani ...*

Yang pada intinya, komunikasi tidak hanya menyentuh pikiran, tapi yang tak kalah pentingnya adalah menyentuh hati.

## Daftar Pustaka

- Saputra, Wahihidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2011.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Pribumisasi Al-Qur'an Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2012.
- Majma al-Lughah al-‘Arabiyah, 1972
- Munir, Muhammad & Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2009.
- Shihab, Qurasish. *Membumikan Al-Qur'an*, Badung: Mizan, 1992
- As-Syaukāni, Muḥammad bin Ali bin Muḥammad. *Fathu al-Qadīr al-Jāmi baina Fanni al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilmi al-Tafsīr*, Juz.3 Cet. III, Bairut: Dar al-Marefah, 2007.
- Fāris, Ibnu, *Mu’jam Maqḥais al-Lugha*, juz. 1 Beirut: Dār al-Fikri, t.t.
- Mandzūr, Ibnu, *Lisān al-Arab*, Bairut: Dār al-Marefah, tt.
- al-Marāghī, Aḥmad Mustāfā, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz.5.Cet. I, Mesir: Syirkah Maktabah Mustāfa Bāb al-Ḥalībī, 1946.
- Jamauddin,. Lukman, “*Strategi Dakwah Yang Menyejukkan*” dalam buku Tim Penulis alumni Timur Tengah, *Kontruksi Islam Moderat, Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*, Yogyakarta: ICCAT Press, 2012.
- Ṭanṭāwī, Muḥammad Sayyid, *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur’ān al-Karīm* Juz 16, cet. II Kairo: Maktabah as-Sa’ādah.
- Imarah, Mahmud Muhammad, *Figḥ al-Dakwah min Qissati Musa*, Al-Islam Al-Alamiyah

73 Darlis, *Tafsir Ayat Komunikasi dari Komunikasi Qur'ani ...*

As-Sya'rawi, Syeikh Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi*, Maktabah Syamilah  
versi Elotronik.

Sayyid Qutub, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid IV.